

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan beragam. Indonesia memiliki suku yang sangat beragam, dengan suku yang beragam berarti Indonesia juga memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang beragam pula. Di setiap daerah, tradisi-tradisi tersebut juga memiliki berbagai macam tata cara pelaksanaannya, atau juga bisa berbeda dari segi tempat pelaksanaannya. Ada juga di suatu daerah yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama, namun istilah yang digunakan berbeda. Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Dengan keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar.¹

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.² Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan masyarakat dalam megarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat memandang

¹ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h. 92

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta Berat, 2016), h. 77-78.

lingkungan hidupnya dengan bermakna. Banyak orang yang beranggapan bahwa ekonomi, politik, teknologi, religi dan sebagainya termasuk unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman seperti ini tidak mengungkap lebih dalam apa yang dikandung oleh kebudayaan walaupun sebenarnya terdapat kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Menurut J.J Honingmann membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) ideas (gagasan) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma- norma, peraturan, (2) activities adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpoladari manusia dalam masyarakat itu, (3) artifacts adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda – benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.³

Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat, dan banyak unsur baru dengan suatu ragam yang besar di berbagai tempat di dunia dalam permasalahan ini strategi sangat diperlukan untuk menjaga kebudayaan dalam melestarikan budaya lokal asli. Dari Y.A. Untoro menurut Quinn strategi adalah “pola atau rencana mengintergrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan kohesif”.⁴ Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Strategi kebudayaan menurut Van Purseen adalah siasat atau strategi manusia menghadapi hari esok, suatu proses belajar (*learing process*) yang senantiasa bersifat

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI Press,1987), h. 150

⁴ Y.A Untoro diakses di http://e-journal.uajy.ac.id/view/creators/untoro=3Ayonas_armando=3A+3A.html pada Selasa, 16 November 2017

sinambung. Didalam proses itu, kreativitas dan intersivitas merupakan faktor krusial karena meyangkut berbagai pertimbangan etis atas pergeseran – pergeseran yang terjadi dalam kebudayaaan.⁵

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.⁶

Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut ketiga wujud masing – masing tadi. Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian⁷

⁵ Prof. Dr. C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan (Cultur in Stroomverslling)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1988), h. 19.

⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2009), h. 165.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan.

Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak dan berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang

meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.⁹

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat serta Pembentukan Lembaga Adat pada Bab IV Pembentukan Lembaga Adat Pasal 8 dalam rangka penyelenggaraan upaya pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai – nilai sosial budaya masyarakat, dibentuk Lembaga Adat di tingkat kecamatan dan kota dan pada pasal 9 Lembaga sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8, terdiri dari :

- a. Lembaga Adat kecamatan yang disebut sebagai Lembaga Pemangkut adat
- b. Lembaga Adat kota yang disebut Dewan Pembina Adat.¹⁰

⁸ Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta* pada 2007, h. 4.

⁹ *Ibid.*, h. 3.

¹⁰ Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 tahun 2009

Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang sudah tersebar di 16 kecamatan yang ada di kota Palembang. Palembang banyak memiliki kebudayaan yang harus dilestarikan di antaranya Baso Palembang, Kesenian Dul Muluk, Tarian Gending Sriwijaya, Lagu Daerah (Dek Sangke), Rumah Limas, Kain Songket, Batik Palembang, Adat Perkawinan, dan lain sebagainya.¹¹ Inilah sebagian kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Palembang.

Sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal di Palembang, pemerintah Kota Palembang melantik Dewan Pembina Adat dan Pemangku Adat Kota Palembang yang baru masa bakti 2015-2020 pada Senin, 30 Maret 2015 di Ruang Parameswara Setda Palembang. Adapun yang melantik adalah Walikota Palembang H. Harnojoyo.¹²

Dalam kepengurusan Dewan Pembina Adat sendiri menjabat sebagai ketua Umum yaitu Walikota Palembang, Wakil Ketua Umum Sekretaris daerah Kota Palembang, Ketua merangkap Pelaksana Harian Drs. Mgs. H.M. Idrus Ali, Ketua I Asisten Kesejahteraan Rakyat Setda Kota Palembang, Ketua II Drs. Kgs. H. Ansyori Madani, M.Si, Ketua III Drs. R.M Ali Hanafiah, MM, dan Sekretaris dijabat oleh Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang. Sementara untuk Kepengurusan Lembaga Pemangku Adat yang dilantik merupakan Lembaga Pemangku tingkat Kecamatan, dengan 16 Kecamatan yang ada di Kota Palembang.

¹¹ Mega Nur Intan Kusumawardhani, "*Kota Palembang (Bahasa dan Adat Istiadat)*", diakses di <http://meganurintan.blogspot.co.id/2016/05/kota-palembang-bahasa-dan-adat-istiadat.html> pada Selasa, 25 Juli 2017

¹² Cek Rul "Harnojoyo Lantik Dewan Pembina Adat 2015-2020" Radio Sriwijaya <http://www.sriwijayaradio.com/2015/03/harnojoyo-lantik-dewan-pembina-adat.html> diakses pada Senin, 24 Juli 2017

Dewan Pembina Adat ini mempunyai tugas untuk mengawasi, mengkoordinir dan memberikan arahan kepada Pemangku Adat dalam pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemangku Adat. Selain itu, Dewan Pembina Adat berfungsi untuk memfasilitasi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan tugas dan fungsi pemangku adat.

Harnojoyo mengungkapkan, Lembaga Pemangku Adat ini sangat dibutuhkan fungsinya di tengah-tengah masyarakat, karena adat istiadat memegang peran yang sangat penting dan dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat,

*“Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa adat istiadat merupakan jati diri bagi Bangsa Indonesia, sekaligus mendasari bagian terbesar perilaku sosial budaya bangsa kita. Keberadaan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mampu memperdayakan masyarakat dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik dilihat dari sisi sosial, ekonomi maupun sisi lainnya. Dengan demikian akan terkondisi suasana yang aman sehingga dapat mendorong peningkatan peran dan fungsi lembaga adat dalam upaya mendukung dan berpartisipasi secara aktif guna menunjang Kelancaran penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan pada semua tingkat pemerintah di daerah”.*¹³

Dewan Pembina Adat dan Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang memiliki peran penting dalam upaya melestarikan budaya yang disebutkan di atas selain daripada dukungan lapisan seluruh masyarakat. Dalam upaya melestarikan budaya tersebut, diperlukan strategi khusus agar tidak punah oleh kemajuan zaman dengan masuknya budaya asing tanpa filterisasi.

¹³ *Ibid.*,

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mendalam tentang bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal Palembang dengan judul **“Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang” (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdiri Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang?
2. Bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang?

Untuk dapat mengendalikan penelitian dan memperjelas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.¹⁴ Agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran dan agar penelitian ini menjadi fokus, maka di sini penulis perlu memberi batasan masalah sehingga penelitian ini nantinya akan terpusat pada permasalahan yang diteliti dan juga lebih terarah. Dalam penelitian ini, Penulis berfokus kepada

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Strategi melestarikan budaya lokal kota Palembang.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui sejarah Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang
- b) Untuk mengetahui strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang

2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi Lembaga Adat Dalam Melestarian budaya lokal.

- b) Secara praktis

Kegunaan praktis mendorong peneliti untuk memotivasi bagi pemerintah Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal khas Palembang dan dapat memberikan solusi tepat terhadap semakin hilangnya kesadaran di tengah-tengah masyarakat dalam melestarikan budaya lokal Kota Palembang akibat dari kemajuan zaman.

1) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kesejarahan, kebudayaan dan kepustakaan di UIN Raden Fatah Palembang, juga dapat menambah data sejarah di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dengan keunikan budaya yang ada di kota Palembang itu sendiri, dan diharapkan dapat menjaga, mempertahankan, dan memelihara budaya lokal yang sudah ada di Kota Palembang Khususnya di Kecamatan Seberang Ulu II itu dengan baik agar tidak terlupakan

3) Bagi Penulis

a) Mengembangkan khazanah berpikir untuk mengetahui bagaimana sejarah kecamatan Seberang Ulu I, bagaimana strategi lembaga adat dalam melestarikan budaya lokal Palembang dan nilai – nilai keislaman dalam budaya lokal Palembang.

b) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Strategi melestarikan budaya lokal kota Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menerangkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian yang sedang direncanakan. Tinjauan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian, karena fungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan lain dengan maksud menghindari duplikasi (*plagiasi*).¹⁵ Adapun hasil tinjauan pustaka yang dilakukan sebagai berikut:

Agus Budi Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*“, Jurnal, 2014. Mengungkapkan Cagar budaya tidak hanya menceritakan peradaban suatu masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga perwujudan peradaban umat manusia dan elibatan masyarakat melalui upaya pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan pada hakekatnya memungkinkan masyarakat agar dapat mengaktualisasi diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain.¹⁶

Asneli Wati dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten*

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), H. 19.

¹⁶ Agus Budi Wibowo. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh* , Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8.1, 2014.

Kampar” Skripsi, 2014 mengungkapkan bahwa Berkurangnya minat dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk mempelajari adat kebudayaan dan Bagi sebahagian masyarakat generasi muda khususnya menganggap adat istiadat itu adalah suatu rintangan dan penghalang.¹⁷

Reny Triwardani dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*” jurnal, 2014 mengungkapkan bahwa pada tahapan implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal perlu diikuti dengan kebijakan tata kelola desa budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat konservasi budaya lokal ini.¹⁸

Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardj dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*” jurnal, 2012 mengungkapkan bahwa pada Kampung Alun-Alun Contong yang merupakan sentra perdagangan, bentuk partisipasi yang sesuai adalah 1) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional, dan masyarakat dan 2) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah, dan professional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan di Kampung Alun-Alun Contong.¹⁹

¹⁷ Wati, Asneli. *Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Deesa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Diss. Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

¹⁸ Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *REFORMASI* 4.2 (2014).

¹⁹ Wirastari, Volare Amanda, and Rimadewi Suprihardjo. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)." *Jurnal Teknik ITS* 1.1 (2012): C63-C67.

Penulis melihat dari skripsi, laporan penelitian maupun jurnal sebagaimana yang telah di jelaskan di atas terdapat persamaan bahasan, yaitu sama-sama meneliti Pelestarian Budaya namun terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut, yaitu pembahasan tentang startegi Lembaga Pemangku Adat dan lokasi penelitian. Belum ada yang meneliti tentang startegi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I dalam melestarikan budaya Lokal Palembang. Maka penelitian ini urgen dilakukan karena berfokus pada ornamen yang melekat pada bangunan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait/berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.²⁰ Dalam penelitian kebudayaan ini penulis menggunakan teori *singkronisasi budaya*, Hamelink menguraikan *Singkronisasi budaya* adalah “lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai model yang sinkronik”.²¹ Terbentuknya budaya dari beberapa unsur Elemen, dan waktu yang sangat panjang dan rumit penggabungan dari system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan rumah, karya seni, dan karakter ristik daerah nya. Budaya juga termasuk hal yang tidak bisa di pisahkan dari diri manusia dari lahir sampai tua sehingga masyarakat menganggap budaya di wariskan sejak manusia lahir di muka bumi.

²⁰ *Ibid.*, h. 19.

²¹ Ranis Yusuf, *Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 38

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara kebudayaan dengan sosiologi. Sosiologi mempelajari masyarakat, dimana dalam suatu masyarakat ada kebudayaan, tingkah laku, organisasi yang ada dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan lahir dan berkembang di antara masyarakat keduanya saling berkaitan erat dan ada timbal balik di dalamnya, kebudayaan tidak akan berkembang tanpa masyarakat. Masyarakat tidak akan berkembang tanpa ada kebudayaan yang mendasarinya.

Yang kedua Penulis menggunakan teori *pelestarian*, menurut A. Chaedar Alwasilah pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.²²

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi. Ilmu antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang kebudayaan, adat-istiadat serta tradisi. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi mampu mengungkap dan menjelaskan asal-usul sejarah, perkembangan lembaga dan budaya lokal, dan mampu mengungkap nilai-nilai di dalam masyarakat Sumatera Selatan khususnya di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil

²² A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Sunda*, (Bandung : Karawitan, 2006), h. 18.

kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadang kala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses, dimana timbul hubungan timbal balik antarindividu dan antarkelompok, serta antarindividu dengan kelompok. Karena proses tersebut maka akan timbul: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.²³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, David William mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²⁴ Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

²³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 27.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 5.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi - informasi mengenai keadaan yang ada.²⁵ Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung.²⁶

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.²⁷

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam pendekatan yakni pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi adalah penelitian tentang ilmu sosial yang mempelajari asal – usul dan hubungan sosial manusia atau ilmu tentang struktur dan fungsi tubuh manusia.

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

²⁶ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 71.

²⁷ *Ibid*, h. 73.

b. Pendekatan Sosiologi

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf menuturkan Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.²⁸ Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.²⁹

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai pokok permasalahan yang diteliti sehingga menjawab rumusan masalah yang dipersoalkan.

3. Objek Data Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu tentang strategi melestarikan budaya lokal Palembang dan objek penelitian di Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

4. Sumber Data

²⁸Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam* (Semarang: jurnal inspirasi, 2017) H. 6

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), H. 4.

Secara garis besar sumber di bagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada di Lembaga Pemangku Adat di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki dan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.³⁰
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data, fakta-fakta yang terjadi dan terdapat pada subyek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data-data yang valid dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

³⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hal. 99

Metode observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas.³¹ Observasi yakni “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.³² Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data awal dari lapangan penelitian tentang Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Observasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

b. Metode Wawancara

Wawancara yakni sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³³ Teknik ini digunakan untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh data-data dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber, wawancara ini digunakan untuk meyakinkan dan guna memperoleh data-data penelitian yang berhubungan dengan Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Banyak bentuk wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti mulai dari wawancara

³¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik dan keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 122.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 199.

³³ *Ibid.*, Hal. 198.

terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan hanya menggunakan telepone.³⁴

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yakni “barang-barang yang tertulis”.³⁵ Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Karenanya pada dokumentasi ini dapat disebut juga studi kepustakaan yakni “Penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio-visual lainnya”.³⁶ Studi kepustakaan adalah “tempat untuk memperoleh informasi secara lengkap serta untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan ilmiah, sehingga akan diperoleh literatur yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian”.³⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, dan menginterpretasikannya guna menghasilkan suatu kesimpulan secara deduktif. Teknik analisis deskriptif

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.*, h. 137-138.

³⁵ *Ibid.*, Hal. 201.

³⁶ Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hal . 8.

³⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal..109.

diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, dan catatan lapangan.

Deskriptif bersifat menggambarkan apa adanya, dalam penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang “Strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang. Sedangkan analisa merupakan tahapan yang paling menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan, dan menemukan hasil yang sebenarnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyampaian tujuan. Maka pembahasan ini akan dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Selanjutnya, pada bab kedua membahas tentang kondisi umum masyarakat di Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Dengan demikian bab ini menguraikan tentang, sejarah Seberang Ulu I, letak geografis, demografi, kehidupan sosial dan budaya,

BAB III : dalam bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup beberapa point diantaranya sejarah, tugas dan fungsi Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu serta strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang,

BAB IV : Penutup Yang Terdiri Dari : Kesimpulan Dan Saran.